

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan menurut WHO tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan sosial. Kesehatan reproduksi yaitu keadaan sehat jasmani psikologis dan sosial berhubungan dengan fungsi dan proses sistem reproduksi (Mubarak, 2009). Di dunia, angka kejadian akibat infeksi alat reproduksi seperti kemandulan, *fluor albus*, dan kanker rahim merupakan masalah yang serius. Diperkirakan sekitar 2,3 juta pertahun, 1,2 juta diantaranya ditemukan dinegara berkembang. Jumlah wanita di Dunia yang pernah mengalami *fluor albus* 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami *fluor albus* sebesar 25% (Berman, 2009 : 327).

BKKBN tahun 2011, wanita Indonesia sebanyak 75% pernah mengalami *fluor albus* minimal satu kali dalam hidupnya sedangkan 45% diantaranya bisa mengalami *fluor albus* sebanyak dua kali atau lebih. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 2002 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami *fluor albus*, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2004 meningkat lagi menjadi hampir 70% wanita Indonesia pernah mengalami *fluor albus* setidaknya sekali dalam hidupnya (Katharini, 2009).

Keadaan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia saat ini masih belum seperti yang diharapkan. Bila dibandingkan dengan di negara Asia Tenggara lainnya, wanita Indonesia lebih rentan mengalami Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) seperti *fluor albus* (keputihan) dipicu cuaca di Indonesia yang lembab (Puspitaningrum, 2010). Jumlah penderita baru infeksi alat reproduksi 3 juta pertahun diantaranya berada di negara Indonesia .

Tinggal didaerah tropis seperti di Indonesia membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada wanita. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau personal hygiene. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan perilaku seseorang. Kebersihan perorangan atau personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang, untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis (Laily & Sulistyono, 2012).

Pada kondisi normal, vagina dapat mengeluarkan cairan yang berasal dari rahim. Umumnya berupa cairan yang keluar sedikit, jernih dan tidak berbau. Jika cairan (bukan darah) yang keluar dari vagina yang berlebih keadaan tersebut disebut keputihan. *Fluor albus* patologis merupakan *fluor albus* yang

tidak normal yang terjadi infeksi pada vagina, adanya benda asing pada vagina atau karena keganasan. Infeksi bisa sebagai akibat dari virus, bakteri, jamur dan parasit ber sel satu *Tricomonas Vaginalis*. Dapat pula disebabkan oleh iritasi karena berbagai sebab seperti iritasi akibat dari bahan pembersih vagina, iritasi saat berhubungan seks, penggunaan tampon, dan alat kontrasepsi (Pratiwi, 2012).

Penyebab utama *fluor albus* patologis ialah infeksi (jamur, bakteri, parasit, dan virus). *Fluor albus* patologis dapat juga disebabkan karena kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genetalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut (Aulia, 2012).

Fluor albus adalah gejala awal dari kanker mulut rahim. Di seluruh dunia, kini terdapat sekitar 2,2 juta penderita kanker serviks. Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah tumor ganas yang menyerang leher rahim yang di sebabkan virus (HPV) *human papilonia virus*, pada awalnya kanker serviks tidak menimbulkan gejala, namun bila sudah berkembang menjadi kanker serviks barulah muncul gejala-gejala klinis, seperti *fluor albus* yang berbau dan bercampur darah, pendarahan di luar haid, sakit saat buang air kecil dan rasa sakit yang luar biasa pada panggul (Dwiana, 2008)

Pada remaja yang kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kebersihan alat genitalia akan berdampak pula pada perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Karena pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia (Notoadmojo, 2010). Faktor-faktor yang memicu berkembangnya *fluor albus* antara lain karena pengetahuan yang rendah, apalagi remaja yang secara biologis servik-nya belum matang.

Remaja putri dengan bentuk dan fungsi tubuh yang dan juga sangat rentan terhadap gangguan dari luar, dalam hal ini Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) dengan gejala yang umum adalah *fluor albus*. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangannya yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja terdiri dari tiga sub fase yaitu masa remaja awal (usia 11-14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15-17 tahun) dan masa terakhir (usia 18-20 tahun) (Wong, 2008).

Masa remaja mengalami perkembangan fisiologis, psikososial, kognitif, moral dan perkembangan seksual. Perubahan fisiologis pada masa remaja merupakan hasil aktivitas hormonal dibawah pengaruh sistem saraf pusat. Perbedaan fisik antara kedua jenis kelamin ditentukan berdasarkan karakteristik seks primer yaitu organ internal dan organ eksternal yang melaksanakan fungsi reproduktif misalnya ovarium, uterus, payudara, dan vagina. Karakteristik seks sekunder merupakan perubahan yang terjadi

diseluruh tubuh sebagai hasil perubahan hormonal (misalnya perubahan suara, munculnya rambut pubertas dan penumpukan lemak) tetapi tidak berperan langsung dalam reproduksi (Wong, 2008).

Menurut Manuaba (2009) keputihan merupakan manifestasi klinik dari berbagai macam infeksi. Menurut Depkes RI (2010) remaja putri pada umumnya malu untuk menceritakan masalah yang berkaitan organ kelamin apalagi untuk memeriksannya (Dewi, 2013). Untuk itulah sangat penting bagi remaja putri untuk mendapat pengetahuan yang memadai kesehatan reproduksi bersifat lintas sektoral dengan upaya yang lebih diarahkan pada peningkatan, serta perlindungan kesehatan, tidak hanya pada upaya penyembuhan penyakit atau pemulihan kesehatan (Depkes RI, 2007).

Untuk mencegah terjadinya *fluor albus* berulang, maka kaum hawa harus selalu menjaga kebersihan alat kelamin luar. Upaya ini sangat penting dalam mencegah timbulnya *fluor albus*. Seperti diketahui kulit daerah alat kelamin dan sekitarnya harus diusahakan agar tetap bersih dan kering, karena kulit yang lembab/basah dapat menimbulkan iritasi dan memudahkan tumbuhnya jamur dan kuman penyakit. Keadaan ini dapat dicapai dengan mengeringkan kulit dengan handuk atau tissue bila berkeringat atau setelah buang air, selain menggunakan pakaian dalam yang bersih dan kering, menghindari menggunakan pakaian ketat dan sering mengganti pembalut saat datang bulan. Agar tidak terjadi infeksi dari mikroorganismenya yang berasal dari

anus/dubur, dianjurkan untuk cebok dari arah depan ke arah belakang (Pribakti, 2010).

Banyak remaja putri yang merasa berat dan malu untuk membicarakan organ genitalia dengan orang lain. Sehingga perawatan kesehatan alat kelamin terhambat oleh pantangan sosial dan kurangnya pengetahuan. Hal tersebut dapat menyebabkan pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus* menjadi terbatas. Keputihan masih dianggap bukan hal yang serius di kalangan remaja putri, sehingga dalam menjaga kebersihan organ genitalia pada remaja putri masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya remaja putri yang memakai celana ketat dan mereka cenderung memilih yang berbahan bukan dari katun, *fluor albus* bisa jadi disebabkan oleh celana panjang yang ketat dan atau celana dalam yang terbuat dari serat sintetik/nilon (Clayton,Carolin 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti terhadap 10 orang remaja putri di SMK PGRI 109 Tangerang, sebanyak 9 orang dari remaja putri mengatakan bahwa mengalami gejala *fluor albus* seperti cairan dari vagina keruh dan kental, berwarna kuning atau hijau, berbau, terasa gatal dan jumlah cairan berlebihan sedangkan 1 orang dari remaja putri mengatakan tidak mengalami gejala apapun.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Perineal Hygiene Dengan Kejadian Fluor Albus Patologis Pada Remaja Putri di SMK PGRI 109 Tangerang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana Hubungan *Perineal Hygiene* Dengan Kejadian *Fluor Albus* Patologis Pada Remaja Putri di SMK PGRI 109 Tangerang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan *Perineal Hygiene* Dengan Kejadian *Fluor Albus* Patologis Pada Remaja Putri di SMK PGRI 109 Tangerang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi *perineal hygiene* pada remaja putri di SMK PGRI 109 Tangerang

1.3.2.2 Mengidentifikasi kejadian *fluor albus* patologis pada remaja putri di SMK PGRI 109 Tangerang

1.3.2.3 Menganalisa Hubungan *Perineal Hygiene* Dengan Kejadian *Fluor Albus* Patologis Pada Remaja Putri di SMK PGRI 109 Tangerang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk melakukan intervensi keperawatan *perineal hygiene* yang benar dalam mencegah kejadian *fluor albus* patologis.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu Keperawatan dan menjadi acuan peneliti selanjutnya khususnya untuk kesehatan reproduksi remaja dan mendapat tambahan informasi untuk memperluas pengetahuan terhadap *perineal hygiene* dikaitkan dengan kejadian *fluor albus* patologis.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang remaja putri yang mengalami *fluor albus* patologis dan memberikan intervensi tindakan *perineal hygiene* sehingga remaja putri terhindar dari *fluor albus* patologis yang dapat merugikan kesehatan reproduksinya.